BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Teori pembelajaran sangat beragam salah satunya pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif.¹ Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melakukan aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok, dan dalam waktu yang singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Pembelajaran aktif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi sesama siswa maupun siswa dengan pengajar pada proses pembelajaran aktif tersebut. Disamping itu, pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa (peserta didik) agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Menurut Safa'at, 2012 dalam Ryandoshi, 2014 pembelajaran aktif adalah proses belajar dengan siswa mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk melakukan aktivitas belajar berupa hubungan interaktif lewat materi pelajaran dan sesama pembelajar (siswa dan guru) yang ada di ruangan kelas. Menurut L. Dee Fink, 1999 (dalam Amri, 2015), pembelajaran model *active learning* (belajar aktif) merupakan dialog dengan diri sendiri. Ini adalah proses di mana anak didik mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari. Sedangkan menurut A. Y. Soengeng Ysh, 2012 (dalam Amri, 2015), pengertian pembelajaran aktif adalah kegiatan-

¹ Amri, S., *Pembelajaran Aktif: Teori dan Praktik*, Jurnal Pendidikan 12, no. 3 (2015): 45-56.

kegiatan pembelajaran yang melibatkan para pelajar dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang mereka lakukan. Pembelajaran aktif itu diturunkan dari dua asumsi dasar, yaitu belajar pada dasarnya adalah proses yang aktif, dan orang yang berbeda, belajar dalam cara yang berbeda pula.

Jadi pembelajaran aktif adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif. Siswa diajak menyelesaikan masalah dengan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.²

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian diatas munculah fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran *Active learning* anak usia 4-5 tahun di RA Harapan Mojokendil Nganjuk?
2. Bagaimana hasil dalam pembelajaran *Active learning* Anak usia 4-5 tahun di RA Harapan Mojokendil Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan sudah tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dengan demikian yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran AKTIF anak usia 4-5 tahun di RA Harapan Mojokendil Nganjuk mulai tumbuh dan berkembang.

² Michael Prince dan Richard Felder, *Inductive Teaching and Learning Methods: Definitions, Comparisons, and Research Bases*, (Journal of Engineering Education, 2006), halaman 123-128.

2. Hasil pembelajaran aktive learning dalam menumbuhkan kreativitas Anak usia 4-5 tahun di RA Harapan Mojokendil Nganjuk sangat bagus.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan pembelajaran Aktif dapat menumbuhkan kreativitas pada anak usia 4-5 tahun di RA Harapan Mojokendil Nganjuk dan dapat memberikan manfaat – manfaat khususnya untuk peneliti diharapkan bisa untuk menjadi Kontribusi Akademis terhadap literatur pendidikan anak usia dini dengan mengidentifikasi dan membuktikan efektivitas penerapan pembelajaran Aktif dapat menumbuhkan kreativitas anak usia 4-5 tahun di RA Harapan Mojokendil Nganjuk.

2. Untuk Lembaga

Manfaat untuk lembaga tempat penelitian yaitu untuk Peningkatan Kualitas pembelajaran dengan mengadopsi temuan penelitian dapat meningkatkan reputasi lembaga sebagai pusat pendidikan yang inovatif, kreatif, edukatif dan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, sejalan tuntutan kurikulum dan kebutuhan anak dalam menghadapi tantangan. Selain itu hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi lembaga RA Harapan Mojokendil Nganjuk dalam merancang dan menyusun program pembelajaran yang lebih

efektif. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan, termasuk penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

3. Untuk Masyarakat/ Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pembelajaran Active Learning dapat diterapkan pada anak usia 4-5 tahun. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan tentang pentingnya merangsang kreativitas sejak dini. Manfaat bagi pembaca atau orang tua yaitu dapat memberikan panduan bagi orang tua dalam mendukung pertumbuhan kreaivitas anak mereka di rumah serta dapat meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Sedangkan bagi pembaca semoga dapat memperoleh Pemahaman mendalam tentang penerapan pembelajaran aktif pada anak usia 4-5 tahun adalah kunci mengembangkan kreativitas sejak dini.³

E. Definisi Operasional

1. Penerapan pembelajaran Aktif memaparkan cara pengajaran yang mendorong dalam menumbuhkan Kreativias anak usia 4 -5 tahun⁴ di RA Harapan Mojokendil Nganjuk dengan cara melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui sejauh mana

³ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children*, (New York: International Universities Press, 1952), halaman 101-105.

⁴ Carol E. Canady dan Robert E. Rettig, *Block Scheduling: A Catalyst for Change in High Schools*, (Larchmont, NY: Eye on Education, 2003), halaman 109-112

pelaksanaan pembelajaran aktif dapat menumbuhkan kreativitas anak usia 4-5 tahun.

2. Kemampuan kreativitas anak usia 4-5 tahun bisa dilihat dari bagaimana anak usia 4-5 tahun dapat memahami dan menerapkan kreativitas nya dalam suatu pemecahan kegiatan. Mereka mampu menyelesaikan kegiatan yang mereka terima sesuai dengan pemahaman pemikiran mereka, sesuai imajinasi berpikir mereka, sesuai apa yang mereka inginkan, bukan sesuai intruksi atau arahan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat tentang penelitian yang relevan dan memiliki kedekatan pernah diteliti sebelumnya. Adapun hasil dari telaah dari penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. Analisis Deskriptif Implementasi HOTS pada Model Pembelajaran *Project Based Learning*.⁵

Konteks penelitian penulis untuk mengetahui gambaran bagaimana mengimplementasikan HOTS pada model pembelajaran project sehingga pembelajaran lebih efektif dan berkualitas.

Hasil yang didapatkan dari peneliti adalah mengetahui bahwa tujuan Program pembelajaran Model *Project Based Learning* di sekolah ada tiga, yang pertama dalam rangka menyongsong era 5.0 sehingga anak-anak harus dipersiapkan keterampilan *soft skill* diantaranya bagaimana mereka mengembangkan kemampuan berpikirnya yaitu berpikir kritis dan memecahkan masalah

⁵ Santyasa, I. W. (2007). *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. (Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha), halaman 30-35

dalam kehidupan sehari-hari, kedua adalah menggunakan Kurikulum merdeka yang sudah ditetapkan pemerintah dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam belajar menggunakan kurikulum yang fleksibel, tujuan ketiga mengakomodir rasa ingin tahu siswa yang suka melakukan penyelidikan dan keempat meningkatkan keterampilan *high order thinking skill* kepada siswa.

Perbedaan Penelitian ini untuk mengetahui gambaran bagaimana mengimplementasikan HOTS pada model pembelajaran project sehingga pembelajaran lebih efektif dan berkualitas. Persamaannya dengan proposal ini dengan proposal yang ditulis peneliti mengenai penerapan pembelajaran HOTS adalah sama-sama bertujuan untuk menumbuhkan Berpikir kritis anak melalui HOTS.

2. Pengembangan Model Pembelajaran HOTS untuk Peningkatan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Usia dini di gugus III PAUD Nglipar.⁶

Dengan Konteks Penelitian nya adalah: 1) Mengetahui sejauh mana keberhasilan pengembangan model pembelajaran HOTS untuk peningkatan kognitif, afektif dan psikomotorik anak usia dini di Gugus III PAUD Nglipar, 2) Mengimplementasikan model pembelajaran HOTS untuk peningkatan kognitif, afektif dan psikomotorik anak usia dini di gugus III PAUD Nglipar.

⁶ Setyawan, W., & Lestari, S. (2021). "Pengembangan Model Pembelajaran HOTS untuk Peningkatan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Usia Dini di Gugus III PAUD Nglipar," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 45-58.

Perbedaan : Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui sejauh mana keberhasilan pengembangan model pembelajaran HOTS untuk peningkatan kognitif, afektif dan psikomotorik anak usia dini di Gugus III PAUD Nglipar, 2) Mengimplementasikan model pembelajaran HOTS untuk peningkatan kognitif, afektif dan psikomotorik anak usia dini di gugus III PAUD Nglipar Sedangkan penelitian proposal ini bertujuan untuk menumbuhkan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun di RA Harapan Mojokendil Nganjuk.

Persamaan : sama –sama menggunakan metode Kualitatif.

3. Stimulasi ketrampilan HOTS dalam PAUD melalui pembelajaran STEAM. Dengan konteks penelitiannya adalah ingin memaparkan bagaimana menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dengan mempersiapkan lulusan anak didik untuk terus maju dan berkembang dengan harapan memiliki keterampilan abad 21 termasuk di dalamnya anak usia dini.

Dengan hasil yang didapatkan peneliti, peneliti mengetahui bahwa Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan STEAM dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* AUD. Pembelajaran aktif mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Permasalahan yang mendorong munculnya keterampilan HOTS adalah ketika muncul permasalahan kompleks yang tidak bisa diselesaikan dengan cara sederhana dan memerlukan cara atau strategi

tertentu. Permasalahan seperti ini dapat kita jumpai pada pembelajar berbasis masalah (*problem based learning*). STEAM mampu menstimulasi keingintahuan dengan memberikan motivasi kepada anak untuk mengembangkan keterampilan HOTS seperti pemecahan masalah kerjasama, pembelajaran mandiri, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis tantangan dan penelitian. HOTS dan STEAM mampu melengkapi, membekali dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan pemecahan masalah bahkan dalam membuat keputusan pada anak usia dini.

Perbedaan : Artikel yang dibuat memiliki tujuan ingin memaparkan bagaimana menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dengan mempersiapkan lulusan anak didik untuk terus maju dan berkembang dengan harapan memiliki keterampilan abad 21 termasuk di dalamnya anak usia dini. Sedangkan Proposal ini dibuat untuk penelitian bahwa kemampuan berpikir kritis pada anak usia 4-5 tahun bisa ditumbuhkan.

Persamaan : Pembahasan sama –sama pada anak usia rentang 4-6 tahun.

4. Profil kemampuan berpikir kritis anak usia 4-6 tahun⁷

Dengan konteks penelitian Kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah kebutuhan utama untuk menghadapi abad 21. Kemampuan ini merupakan perkembangan berkesinambungan dan dapat distimulasi sedari dini. Dengan tujuan untuk melihat profil kemampuan berpikir kritis Anak Usia Dini.

Dengan hasil yang didapatkan peneliti mengetahui seberapa antusias anak dalam proses belajar menumbuhkan proses berpikir kritis.

Persamaan : Sama – sama membahas tentang berpikir kritis.

Perbedaan : Penulis menggunakan metode Kuantitatif sedangkan saya menggunakan metode kualitatif.

5. Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode tanya jawab di Ra Islamiyah Tanjung Morawa.⁸

Konteks penelitian dari penulis tersebut adalah kemampuan dalam mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini⁴ . Untuk itu kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk diajarkan sejak dini, karena anak usia dini berada pada masa yang sangat strategis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Dengan tujuan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B

⁷ Putri, I. W., & Sari, E. P. (2022). "Pengaruh Penggunaan Busy Board Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 4-6 Tahun," *Early Childhood Education Journal*, 14(3), 67-78.

⁸ Linda Sumayani, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Tanya Jawab di RA Islamiyah Tanjung Morawa* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018).

di RA Islamiyah Tanjung Morawa, untuk mengetahui penerapan metode tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran pada anak kelompok B di RA Islamiyah Tanjung Morawa, dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode tanya jawab pada anak kelompok B di RA Islamiyah Tanjung Morawa.

Persamaan : sama sama membahas tentang nak kanak

Perbedaan : Peneliti menggunakan PTK sedangkan kami menggunakan metode penelitian Kualitatif

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang ; a) Latar belakang, b) Rumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan penelitian, e) Hipotesis, f) Definisi operasional, g) Penelitian terdahulu, h) Sistematika penulisan.

Bab II: Kajian teori yang membahas ; a) tinjauan tentang pendidikan karakter, b) tinjauan tentang religius, c) tinjauan soft skill, d) pengaruh pendidikan karakter religius terhadap soft skill, e) hasil penelitian relevan, f) kerangka berpikir, h) hipotesis penelitian.

Bab III : Metode penelitian, yang membahas tentang ; a) rancangan penelitian, b) populasi dan sampel, c) instrumen penelitian, d) teknik pengumpulan data, e) teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang; a) hasil hasil penelitian, meliputi ; 1) latar belakang objek, 2) penyajian data, 3) uji hipotesis, dan b) pembahasan penelitian.

Bab V : Penutup, yang membahas tentang : a) kesimpulan dan b) saran-saran.